

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Self Efficacy*

2.1.1.1 Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Bandura *et al.* (1997: 3) “*self efficacy* mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu”. Sedangkan menurut Nurlaili *et al.* (2018: 440) “*self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan sesuatu dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan tindakan-tindakan dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya”. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan dalam mengambil tindakan yang efektif sehingga mampu menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh *self efficacy* karena memberikan dorongan dalam bertindak maupun berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maisaroh (2019: 2) “*self efficacy* adalah kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menghasilkan performance diri dalam suatu bidang/pekerjaan”. Individu dengan taraf *self efficacy* yang tinggi, umumnya akan menilai dirinya memiliki kemampuan yang lebih sehingga akan yakin bisa melaksanakan tugas pada kondisi, situasi juga persoalan yang terjadi. Sedangkan individu dengan taraf *self efficacy* yang rendah dapat meragukan kemampuannya sendiri akan lebih mudah putus asa dan mudah menyerah sedangkan seseorang dengan lebih percaya diri pada kemampuannya mereka akan bertahan meskipun banyak rintangan yang dihadapi sampai mereka menemukan kesuksesan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas atau melakukan tindakan-tindakan dalam menyelesaikan

permasalahan atau persoalan serta yakin bahwa dirinya itu mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

2.1.1.2 Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Oktariani (2020: 100) terdapat 3 indikator yang ada pada *self efficacy* yaitu:

1. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)
Indikator ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau tidak melakukannya. Apabila seseorang dihadapkan dengan tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, Maka *self efficacy* yang dimiliki orang tersebut akan terbatas, dari tugas yang memiliki kesulitan yang rendah, sedang, atau bahkan meliputi tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Semua bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan merasa yakin optimis dalam menyelesaikan setiap tugas yang dihadapi.
2. Generalisasi (*Generality*)
Indikator ini berkaitan dengan bidang tugas, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam menggeneralisasikan tugas - tugas dan pengalaman - pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah individu dapat menjadikan pengalaman menjadi suatu hambatan atau suatu pelajaran dan menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk tetap berkembang serta mengevaluasi setiap proses yang telah dilalui untuk dijadikan pelajaran.
3. Kekuatan (*Strength*)
Indikator ini berkaitan dengan taraf keyakinan mengenai kemampuannya untuk menunjukkan ketahanan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dan tetap konsisten dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Walaupun menemui hambatan dan kesulitan, namun seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan pantang menyerah meski menghadapi tugas yang sulit.

Sedangkan menurut Hendriana *et.al* (2018: 213) bahwa “indikator *self efficacy* meliputi, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, yakin akan keberhasilan dirinya, berani menghadapi tantangan, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, mampu berinteraksi dengan orang lain dan tangguh atau tidak mudah menyerah”.

Berdasarkan pemaparan indikator *self efficacy* di atas, maka peneliti mengambil indikator dalam penelitian ini yaitu *magnitude, generality, strength*.

2.1.2 *Self Regulated Learning*

2.1.2.1 Pengertian *Self Regulated Learning*

Menurut Schunk dalam Fasikhah dan Fatimah (2013: 147) “*self regulated learning* adalah upaya mandiri dan aktif untuk dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan, serta mengatur perilaku, pikiran, dan perasaan untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Zimmerman dan Martinez-pons dalam Maisaroh (2019: 3) “*self regulated learning* merupakan pola kemandirian dalam belajar mengenai konsep tentang bagaimana seorang mampu mengatur belajarnya sendiri. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* akan mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan strategi efektif untuk mengatasi tantangan dalam belajar dan mereka percaya dengan kemampuan *self regulated learning* akan membantu mereka berhasil di sekolah.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Ertmer & Newby dalam Lucieer *et al.* (2015: 1) “individu yang memiliki *self regulated learning* akan mampu untuk merencanakan belajarnya, memantau kemajuan, merenungkan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran”. Di dalam belajar tidak hanya pengetahuan saja yang harus dikuasai oleh peserta didik, tetapi juga peserta didik harus mampu mengatur dirinya dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol dirinya dalam belajar untuk dapat mencapai hasil yang optimal.

2.1.2.2 Faktor-Faktor *Self Regulated Learning*

Secara umum faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* berasal dari faktor internal. Perspektif sosial kognitif memaparkan bahwa keberadaan *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan menurut Bandura dalam Schunk (2012: 560).

- a. Faktor Pribadi (*Person*)
Persepsi *self regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi beberapa aspek yaitu pengetahuan individu, tingkat kemampuan metakognisi dan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Faktor Perilaku (*Behavior*)
Perilaku mengacu kepada upaya individu dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Semakin besar dan optimal upaya yang

dikerahkan untuk mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan diri individu.

c. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Ketika seseorang sudah dapat mengatur diri dengan baik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut bisa dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

Pandangan lain tentang faktor *self regulated learning* dikemukakan oleh Schunk dan Swartz dalam Fasikhah dan Fatimah (2013: 148) yaitu:

1. *Self efficacy*, kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.
2. Motivasi, mengacu pada sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan.
3. Tujuan, kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa proses *self regulated learning* terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu faktor personal, perilaku, lingkungan, *self efficacy*, motivasi, dan tujuan. Dimana semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dapat mendorong terciptanya *self regulated learning* yang tinggi ataupun rendah sehingga nantinya akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik. Faktor - faktor tersebut dapat digunakan sebagai penentu guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam memaksimalkan proses belajar.

2.1.2.3 Indikator *Self Regulated Learning*

Self regulated learning merupakan unsur yang sangat penting yang mana prosesnya dapat diukur dengan menggunakan strategi ataupun indikator. Indikator-indikator tersebut digunakan supaya dapat meningkatkan individu dalam belajar. Menurut Yoseva dalam Hendriana *et al.* (2018: 243) indikator *self regulated learning* meliputi sebagai berikut:

1. Inisiatif Belajar, artinya peserta didik yang melakukan belajar mandiri dapat dilihat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Dia tidak perlu disuruh namun langsung belajar dengan inisiatif sendiri. Semakin tinggi kekuatan individu untuk dapat belajar maka semakin kuat pula keinginannya (inisiatif) untuk belajar.

2. Mendiagnosa kebutuhan belajar, merupakan sebuah keharusan karena kebutuhan belajar perlu ditentukan dengan cara memeriksa gejala-gejalanya (evaluasi).
3. Menetapkan tujuan belajar, artinya peserta didik dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi.
4. Memilih dan menggunakan sumber, peserta didik dapat memilih dan menggunakan berbagai sumber belajarnya. Seperti misalnya buku, pengajar, tutor, pakar, praktisi, teman dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan dalam belajar dapat menjadi sumber belajar.
5. Memilih dan menerapkan strategi belajar, cara-cara yang akan digunakan oleh peserta didik untuk memilih kegiatan belajar.
6. Belajar Mandiri, berhubungan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kebutuhan belajarnya sendiri.
7. Bekerjasama dengan orang lain, sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan belajarnya.
8. Mengontrol diri, kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

Sedangkan indikator *self regulated learning* menurut Sinaga (2018: 1936) terdapat lima indikator diantaranya sebagai berikut:

1. Hasrat untuk belajar (*desire for learning*)
2. Memiliki kepercayaan diri
3. Manajemen diri (*self-management*)
4. Melakukan kontrol diri (*self-control*)
5. Memiliki disiplin diri

Berdasarkan pemaparan indikator *self regulated learning* di atas, maka peneliti mengambil indikator dalam penelitian ini yaitu inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memilih dan menggunakan sumber, belajar mandiri, bekerjasama dengan orang lain, mengontrol diri. Indikator-indikator tersebut digunakan agar dapat meningkatkan belajar peserta didik sehingga mampu mencapai prestasi belajar.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2016: 75) “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Sedangkan menurut Monika dan Adman (2017: 221) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah pendorong untuk melakukan aktivitas belajar yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar”. Selain itu menurut Wigfield *et.al* (2016: 3) “Motivasi berprestasi memberi energi dan mengarahkan perilaku menuju pencapaian dan karena itu dikenal sebagai penentu penting keberhasilan akademik”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong atau penggerak dari dalam diri maupun luar diri peserta didik untuk dapat merencanakan dan melakukan semua proses tahapan dalam pembelajaran demi mencapai prestasi belajar maksimal.

2.1.3.2 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki ukuran atau indikator yang menjadikan peserta didik akan lebih terpacu dalam belajarnya. Indikator digunakan untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar yang dimiliki seseorang. Menurut Hamzah B. Uno (2017: 23) indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, yaitu di dalam diri peserta didik harus ada harapan dan keinginan kuat untuk bisa mencapai keberhasilan belajar.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, yaitu perlu adanya dorongan untuk belajar dari orang tua, dan guru, untuk memenuhi kebutuhan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, yaitu mengharuskan peserta didik mempunyai harapan dan cita-cita dimasa depannya. Supaya dapat terus bersemangat dalam belajar untuk mencapai cita-citanya.
4. Adanya penghargaan dalam proses belajar, yaitu perlu adanya penghargaan dalam belajar, baik berupa ucapan, nilai maupun benda (hadiah).

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, yaitu menciptakan hal baru dalam belajar, baik berupa strategi maupun media baru sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, yaitu lingkungan belajar harus nyaman, aman, dan menarik. Agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar.

Sedangkan menurut Abin Syamsudin M dalam Pratama *et al.* (2019: 83) dalam meningkatkan motivasi belajar, yang kita dapat lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikator yang ada dalam tahap-tahap tertentu diantaranya sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan
2. Frekuensi kegiatan
3. Presistensinya pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi prestasi
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan

Berdasarkan penjelasan indikator motivasi belajar di atas, peneliti mengambil indikator dalam penelitian ini yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam proses belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas demi mencapai segala sesuatu yang diharapkan, sama halnya dengan motivasi belajar yakni akan mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Fathurrohman (2018: 151) mengemukakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Menyadarkan seseorang akan kedudukan pada awal, proses dan hasil akhir dalam belajar.
2. Menginformasikan seseorang tentang kekuatan dalam usaha belajar.
3. Mengendalikan seseorang serta memberikan arah pada proses kegiatan belajar.

4. Membesarkan semangat belajar seseorang serta menyadarkannya mengenai akan adanya perjalanan bekerja setelah belajar.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Fathurrohman (2018: 151) fungsi motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong individu untuk berbuat, dalam hal ini motivasi adalah penggerak bagi siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar.
2. Menentukan arah dari perbuatan, yakni motivasi dalam hal ini mampu memberikan arah dalam hak aktivitas apa yang harus dikerjakan sehingga siswa dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya.
3. Menyeleksi perbuatan, dalam hal ini siswa menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan dan menghilangkan perbuatan yang tidak bermanfaat guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa fungsi motivasi belajar pada intinya untuk mendorong, menggerakkan, memberikan semangat dan arahan dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan, termasuk dalam hal ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

2.1.4 Prestasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Prestasi Belajar Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila mengalami perubahan terhadap dirinya, baik itu perubahan tingkah laku maupun pengetahuannya. Zulkarnaen *et.al* (2020: 107) mengemukakan “prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Németh dan Long (2012: 447) “prestasi belajar siswa dapat menggambarkan tingkat prestasi siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar yang dirumuskan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah”.

Sejalan dengan pendapat Lomu dan Widodo (2018: 746) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu”. Seperti dipertegas oleh pendapat Muhibbin Syah dalam Artini (2020: 2) “prestasi adalah

tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan definisi-definisi pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh peserta didik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan nilai berupa angka atau huruf di sekolah.

2.1.4.2 Faktor – Faktor Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar merupakan situasi dan kondisi yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Menurut Syah (2016: 129) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan kondisi dan jasmani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Djaali (2012: 101) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Motivasi, yaitu kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.
2. Sikap Belajar, yaitu kecenderungan untuk bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
3. Minat, pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.
4. Kebiasaan Belajar, cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
5. Konsep diri, yaitu pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang tentu akan ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong atau menghambat. Begitu juga dalam belajar, berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal akan saling mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut harus saling bersinergi dengan baik dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal.

2.1.4.3 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen baik tes maupun instrumen yang lain yang masih relevan. Tes atau instrumen lain yang relevan tersebut harus sesuai dengan indikator prestasi belajar. Menurut Gagne dalam Syah (2016: 150) indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan prestasi belajar peserta didik yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor yaitu ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati.

Sedangkan menurut menurut Gagne dalam Sudjana (2015: 22) indikator prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata, dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- b. Kemampuan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian di sekolah.
- c. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, dan mengingat.
- d. Keterampilan motoric, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkondisikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.

- e. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Berdasarkan indikator di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kognitif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian yang relevan bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). <i>International Journal of Emerging Technologies in Learning</i> (iJET) Vol. 15 No. 8	Pengaruh Motivasi Belajar, <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Blended Learning</i> terhadap Prestasi Belajar Siswa di Era Revolusi Industri 4.0	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Sedangkan <i>self efficacy</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi belajar.
2.	Weda, Sukardi, et al. (2018). <i>The Asian EFL Journal Quarterly</i> , 20 (9.2). Hal. 140-168.	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , Motivasi, dan Strategi Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>self efficacy</i> dengan prestasi belajar. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran dengan prestasi belajar.
3.	Adel El-Ad & Hussain Alkharusi (2020). <i>Cypriot Journal of Educational Sciences</i>	Hubungan antara strategi <i>self regulated learning</i> , motivasi belajar dan prestasi belajar	Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan positif secara statistik antara <i>self regulated learning</i> dengan motivasi belajar dan prestasi belajar.

	Vol. 15, No.1	matematika	
4.	Agustiani, H., Cahyad, S., & Musa, M (2016). <i>The Open Psychology Journal</i> . No 9	Efikasi-diri <i>and Self-Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar. Selain itu terdapat hubungan positif antara <i>self regulated learning</i> dengan prestasi belajar.
5.	Hülya Yıldızlı & Ahmet Saban (2016). <i>Cogent Education</i> . Vol. 3, No 1	Pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap prestasi matematika siswa kelas enam Turki dan keyakinan motivasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self regulated learning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan		
No	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1.	a. Menggunakan variabel <i>self efficacy, self regulated learning</i> sebagai variabel bebas b. Variabel Y yang digunakan yaitu prestasi belajar c. Metode yang digunakan sama yakni dengan pendekatan kuantitatif jenis penelitian survei	a. Menggunakan variabel <i>self efficacy, self regulated learning</i> sebagai variabel bebas b. Variabel Y yang digunakan yaitu prestasi belajar c. Metode yang digunakan sama yakni dengan pendekatan kuantitatif jenis penelitian survei
Perbedaan		
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1.	a. Tidak menggunakan variabel intervening dalam penelitian b. Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	a. Menggunakan variabel intervening dalam penelitian yaitu motivasi belajar b. Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2021: 95) “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”.

Prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar, hal ini berarti prestasi belajar adalah salah satu parameter keberhasilan dalam proses pendidikan. Prestasi belajar yang rendah diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya seperti kurangnya *self efficacy*, *self regulated learning* dan motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan teori sosial kognitif dari Albert Bandura. Teori sosial kognitif dari Albert Bandura dalam Hergenhahn dan Olson (2017: 387) menjelaskan adanya keterkaitan perilaku manusia dengan interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan setiap individu akan berpengaruh terhadap proses belajar.

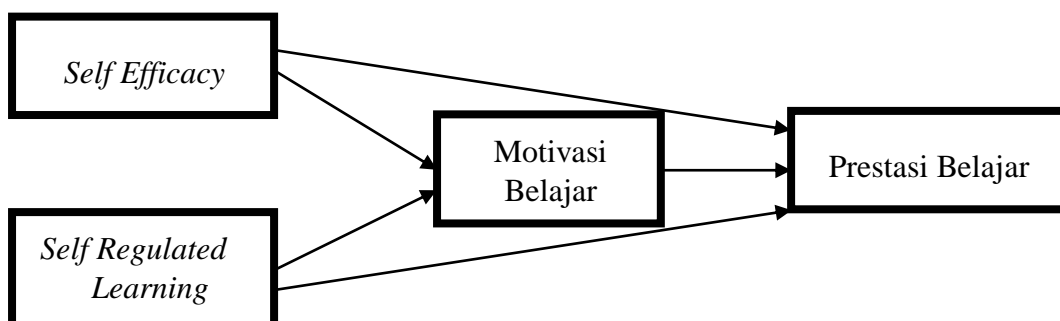
Dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal, setiap individu dituntut memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya. Keyakinan ini akan mempengaruhi terhadap cara peserta didik untuk berpikir, merasakan dan memotivasi diri sendiri untuk bertindak. Keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya karena ketika seseorang yakin atas dirinya mereka akan cenderung optimis dalam mengikuti proses belajar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dengan cara tidak mudah menyerah dan putus asa, memiliki semangat dan motivasi belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajarnya.

Keberhasilan individu dalam mencapai prestasi belajar tidak dapat di peroleh dengan baik tanpa adanya usaha yang maksimal. dalam hal ini, perilaku siswa akan mendorong terhadap hasil yang dicapai. Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan mampu belajar dengan mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, mampu mengelola manajemen waktu dengan baik, merencanakan kegiatan belajar, menetapkan tujuan yang hendak dicapai, menciptakan lingkungan yang nyaman dan dapat mengevaluasi setiap kegiatan

belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan mengatur dan mengelola kegiatan belajarnya akan termotivasi untuk berusaha secara maksimal dalam belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik.

Oleh karena itu, peserta didik sebagai agen dari perilakunya sendiri apabila peserta didik memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dan memiliki kemampuan baik dalam pengelolaan dirinya dalam belajar (*self regulated learning*) juga baik dalam memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat, apabila motivasi belajar yang dimiliki peserta didik tinggi maka keinginan untuk mengikuti pembelajaran pun akan tinggi, sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021: 99) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho : *Self efficacy* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar
- Ha : *Self efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar

2. Ho : *Self regulated learning* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar
Ha : *Self regulated learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar
3. Ho : *Self efficacy* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar
Ha : *Self efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar
4. Ho : *Self regulated learning* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar
Ha : *Self regulated learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar
5. Ho : Motivasi belajar tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar
Ha : Motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar
6. Ho : *Self efficacy* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar
Ha : *Self efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ditinjau dari motivasi belajar
7. Ho : *Self regulated learning* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar
Ha : *Self regulated learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar